

Optimalisasi Implementasi Pandu Keluarga Migran Indonesia (PAKEM)

Bambang Utoyo S¹, Ani Agus Puspawati², Susana Indriyati C³, Asnani⁴, Dona Raisa M⁵

^{1,2,3,4}Program Studi Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Lampung

⁵Fakultas Hukum, Universitas Lampung

*e-mail: ani.puspawati@fisip.unila.ac.id

Abstract

Coronaviruses are a large family of viruses that cause illness ranging from mild to severe symptom. Covid-19 can be transmitted from human to human through close contact and droplets, not through the air. Standar recommendations to prevent the spread of infection are through regular hand washing, apply cough and sneezing etiquette, avoiding close contact with anyone showing symptoms of respiratory illness. Health education on preventing the transmission of the Covid pandemic is one of the effort in preparing the public to understand the dangers of transmitting the Covid-19 virus. This community service activity is aimed for health cadres and mothers participating in posyandu. The service method uses health education methods. The result of community service show that participation and support from the community and the puskesmas are quite high, where participants are actively involved in the health education provided so that the community can ultimately improve healthy living behavior in preventing the spread of Covid-19 infection.

Keywords: *Optimization, Guide families, Migrant workers*

Abstrak

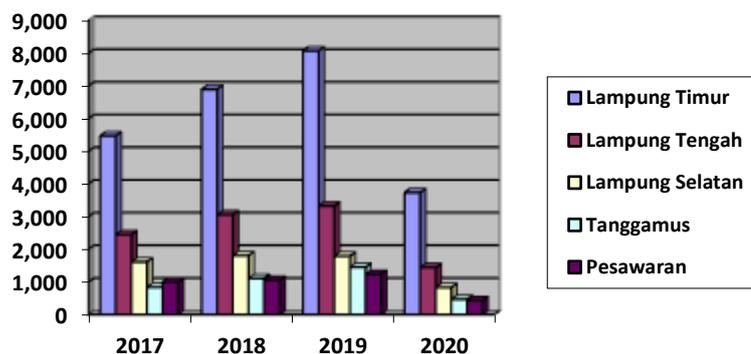
Perempuan merupakan mayoritas terbesar dari populasi PMI di Desa Sumber Gede, Kabupaten Lampung Timur yang merupakan salah satu kantong PMI di Provinsi Lampung. Penggunaan remitansi dengan cara yang mendorong pemborosan; menafkahi anak-anak dari keluarga PMI yang mengalami kesulitan; dan "gangguan keluarga" merupakan beberapa masalah yang muncul. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan peran *stakeholder* dalam membangun kolaborasi, semangat kekeluargaan untuk mewujudkan perlindungan dan pemenuhan hak-hak anak keluarga PMI; mengoptimalkan pemberdayaan ekonomi keluarga PMI; mengoptimalkan pendidikan dan pola asuh anak keluarga PMI; meningkatkan ketahanan keluarga PMI. Metode PKM terdiri dari tiga tahap: a) Menganalisis situasi saat ini dengan melakukan pencarian online dan analisis mendalam tentang tema terkait; b) Melaksanakan intervensi objek selama dua bulan dengan cara ceramah, *focus group*, dan pendampingan. Secara kognitif terjadi pertumbuhan intelektual dalam pemahaman tentang nilai pengasuhan dan perlindungan keluarga, pentingnya kolaborasi pemangku kepentingan, serta keterampilan dan pola pikir seorang wirausahawan. Peserta merespon secara emosional, menunjukkan keinginan untuk bekerja sama supaya dapat memastikan perlindungan dan pemenuhan anak-anak dari keluarga PMI. Ada juga pemahaman tentang perlunya mengarahkan remitansi ke dalam usaha bisnis untuk memperkuat ekonomi lokal dan stabilitas keluarga.

Kata kunci: Optimalisasi, Pandu Keluarga, PMI

1. PENDAHULUAN

Selama kurun waktu empat tahun dari 2017-2020, Kabupaten Lampung Timur menjadi pemasok utama para pekerja migran Indonesia (PMI). Di antara kabupaten di provinsi tersebut,

Lampung Timur, Lampung Tengah, Lampung Selatan, Tanggamus, dan Pesawaran memiliki konsentrasi PMI tertinggi. Data tersebut digambarkan dalam diagram berikut:



Gambar 1. Data Jumlah PMI asal Provinsi Lampung Berdasarkan Kabupaten/Kota Tahun 2017-2020

Sumber: Data BP2MI, 2020

Pekerja Migran di Provinsi Lampung pada periode tahun 2017 sampai tahun 2020 mayoritas didominasi oleh PMI perempuan. Rincian data tersebut dapat dilihat pada berikut:

Tabel 1 Data PMI Provinsi Lampung Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2017-2020

No	Jenis Kelamin	2017	2018	2019	2020
1	Laki-laki	3.586	5.033	5.216	1.856
2	Perempuan	11.785	13.810	16.249	7.336
	Total	15.371	18.843	21.465	9.192

Sumber: Data BP2MI, 2020

Berdasarkan Tabel 1, periode tahun 2017 dan 2020, mayoritas PMI Provinsi Lampung masih didominasi oleh perempuan. Berdasarkan data pada tabel di atas, proporsi perempuan terhadap laki-laki di PMI Provinsi Lampung adalah 76,6% pada tahun 2017 dan 23,4% pada tahun 2018, 73% wanita dan 27% pria bekerja di sana pada tahun 2019, dan 79,0% dari perempuan dan 21,1% laki-laki dipekerjakan di sana pada tahun 2020.

Jumlah PMI tahunan yang berasal dari Lampung Timur terus meningkat sebelum adanya pandemi Covid-19. Terlepas dari kenyataan bahwa perempuan terus menjadi mayoritas profesional PMI.

Tabel 2 Data PMI Lampung Timur Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2017-2020

No	Sektor	2017	2018	2019	2020
1.	Laki-laki	1.451	1.978	2.107	812
2.	Perempuan	4.023	4.916	5.974	2.915
	Total	5.474	6.894	8.081	3.727

Sumber: UPT BP2MI Bandar Lampung, 2020

Berdasarkan Tabel 2, jumlah pekerja migran meningkat setiap tahun, kecuali pada tahun 2020 yang mengalami penurunan. Pandemi Covid-19 yang melanda pada tahun 2020 menyebabkan jumlah penduduk yang menjadi PMI turun drastis. Setiap tahun, perempuan merupakan bagian terbesar dari tenaga kerja migran Lampung Timur.

Antusias yang tinggi untuk pergi ke luar negeri untuk bekerja akhirnya berdampak, khususnya bagi warga Kabupaten Lampung Timur. Efeknya ada yang positif dan negatif. Tingginya aspirasi masyarakat lokal untuk mencari pekerjaan di luar negeri berdampak positif karena remitansi yang dikirim oleh ekspatriat dapat meningkatkan perekonomian melalui jasa PMI di bidang kontribusi devisa (Ndarujati, 2021).

Desa Sumbergede, Lampung Timur menunjukkan pola penggunaan remitansi yang konsumtif, menurut data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan penduduk setempat. Mayoritas remitansi dihabiskan untuk barang-barang, perbaikan rumah, pembayaran utang, dan kegiatan serupa. Banyak PMI yang akhirnya kembali bekerja di luar negeri karena pengiriman uangnya yang salah kelola dan inilah salah satu masalah yang muncul sebagai akibatnya.

Efek negatif akan terasa di tanah air jika banyak orang dengan PMI tinggi memilih bekerja di luar negeri. Karena perempuan merupakan persentase yang besar dari PMI, keluarga mereka yang ditinggalkan menghadapi tantangan tambahan. Kontrak untuk posisi PMI biasanya menetapkan bahwa perempuan yang bekerja akan diminta untuk berpisah dari keluarga mereka setelah jangka waktu tertentu. Secara khusus, bagi perempuan yang sudah menikah, status PMI dapat membahayakan stabilitas keluarga mereka (Anggraini et al, 2020).

Cukup tinggi angka perceraian di kalangan keluarga PMI di Desa Sumbergede, menurut informasi yang dihimpun melalui wawancara dengan Zainal (Sekdes Sumbergede). Menurut statistik, angka perceraian PMI di Sumbergede mencapai 80%. Hal ini menunjukkan bahwa keamanan anggota keluarga PMI di dalam negeri terancam ketika mereka bekerja di luar negeri. Keluarga yang hancur lebih mungkin mengalami kesulitan emosional dan sosial.

Fakta bahwa lebih banyak ibu daripada ayah yang menjadi PMI berarti bahwa ayah bertukar peran untuk mengasuh anak-anak. Masalahnya adalah sebagian besar ayah dalam situasi ini tidak siap untuk mengasuh anak dan menjaga agar rumah tetap berjalan lancar. Dengan cara ini, kerabat dekat seperti kakek-nenek, bibi, dan paman dibebankan terkait dengan merawat anak. Kerabat biasanya kurang maksimal untuk melakukan pekerjaan mengasuh anak. Perilaku maladaptif, gangguan emosi, dan ketidakpatuhan umum terjadi pada anak-anak yang tinggal bersama kerabat dekat seperti kakek dan nenek. Kegagalan untuk memberikan pengasuhan yang memadai telah menyebabkan hal ini. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa anak-anak pekerja migran dibesarkan dengan model pengasuhan yang benar dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Nurannisa et al., 2017).

Untuk mengatasi masalah ini, Unit Pelaksana Teknis BP2MI Bandar Lampung secara aktif mengupayakan pendekatan pengganti yang potensial. Hal ini untuk mengurangi efek dari masalah ini dan mempersingkat durasinya. Peluncuran program yang melengkapi upaya Pemerintah Desa Sumbergede di Lampung Timur adalah salah satu contohnya. Program *parenting* standar, seperti yang dilakukan oleh UPT BP2MI Bandar Lampung, adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh semua keluarga PMI yang harus mengirim anak-anaknya untuk mencari pekerjaan.

Program yang diinisiasi oleh UPT BP2MI Bandar Lampung tersebut diberi nama **Program Pandu Keluarga Pekerja Migran Indonesia (PAKEM) Indonesia**. Program Pakem Indonesia atau yang merupakan kepanjangan dari Pandu Keluarga Pekerja Migran Indonesia adalah sebuah program yang bersinergi antara UPT BP2MI dan beberapa aktor lain yang ikut terlibat. UPT Bandar Lampung selaku inisiator, berkolaborasi dengan beberapa pihak lain untuk dapat merealisasikan program ini. Beberapa aktor yang terlibat dalam program ini diantaranya Pemerintah Desa Sumbergede, PKK Desa Sumbergede, Tokoh Agama Sumbergede dan Karang Taruna Desa Sumbergede, Kabupaten Lampung Timur sebagai stakeholder dari program ini. Dalam implementasinya program PAKEM Indonesia mengalami beberapa kendala.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui tiga tahapan sebagai berikut ini:

a. Analisis Situasi

Merupakan hasil dari mencari dan mempelajari hal-hal yang mempunyai persamaan. Analisis situasi ini tidak hanya didasarkan pada studi literatur yang relevan, tetapi juga pada penelitian tahun 2019 yang dilakukan oleh tim pengabdian.

b. Intervensi Objek

Direncanakan akan dilakukan melalui dua bentuk, yaitu ceramah dan *focus group discussion*. Ceramah dan diskusi dilakukan dengan tema-tema sebagai berikut:

- 1) Kolaborasi *stakeholder* dalam keberhasilan program
- 2) Literasi keuangan keluarga dan membangun skill serta mental berwirausaha.
- 3) Perlindungan dan pengasuhan anak keluarga PMI.

Adapun *focus group discussion* akan dilaksanakan sebagai bentuk dinamika berbagai pendapat antar peserta kegiatan. Peserta dalam kegiatan ini akan ditugaskan untuk berdiskusi tentang topik yang telah ditentukan dan selanjutnya mempresentasikan hasil diskusi tersebut.

Diharapkan disparitas yang ada dalam informasi, pemahaman, dan kesadaran akan menyusut sebagai akibat dari proyek layanan ini. Ceramah dan diskusi kelompok kecil dengan fokus teoritis digunakan untuk menyampaikan pengetahuan tentang pentingnya data dalam menentukan strategi untuk mengatasi masalah keluarga PMI, membina kolaborasi di antara semua pemangku kepentingan, dan memaksimalkan perlindungan anak karena relevansinya dengan aspek intelektual dan keterampilan. Setelah itu, akan ada dukungan selama dua bulan lagi.

c. Evaluasi dan Refleksi

Sebagai metode kuantitatif untuk mengukur perubahan kognisi sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan, tes pra dan pasca diberikan sebagai bagian dari proses evaluasi. Sedangkan refleksi dilakukan di akhir kegiatan, hal itu dilakukan dengan maksud untuk memperkuat komitmen dan kesadaran seluruh peserta kegiatan untuk berpartisipasi aktif dalam mewujudkan peningkatan pengetahuan tentang pentingnya data untuk menentukan strategi pemecahan masalah yang dihadapi PMI. keluarga, membina kerjasama di antara semua pihak terkait, dan meningkatkan keselamatan dan kesejahteraan anak-anak dari keluarga tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perencanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut:

- 1) Rapat perencanaan awal yang dilakukan pada bulan Juni 2022 di Kampus FISIP Universitas Lampung dan dihadiri oleh seluruh tim pengabdian.
- 2) Masing-masing tim menyiapkan materi sesuai dengan bidangnya.
- 3) Melakukan pengurusan izin pengabdian yang ditujukan kepada Kepala Desa Sumbergede Kabupaten Lampung Timur.
- 4) lakukan komunikasi dengan Kepala Desa Sumberejo.
- 5) Hasil komunikasi dengan Kepala Desa Sumbergede Kabupaten Lampung Timur disepakati bahwa kegiatan akan dilakukan pada hari Jumat, 9 September 2022 di Kantor Kepala Desa Sumbergede dengan jumlah peserta sebanyak 20 orang.
- 6) Tim mengirimkan surat izin kegiatan kepada Kepala Desa Sumbergede tertanggal 29 Agustus 2022.

B. Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada Jum'at, 9 September 2022, bertempat di Kantor Desa Sumbergede Kabupaten Lampung Timur. Peserta yang hadir sebanyak 20 orang, terdiri dari perangkat desa, keluarga PMI, penggerak PKK, karang taruna, Muslimat NU, Fatayat

NU di Desa Sumbergede. Kegiatan dimulai dengan pembukaan kemudian *pre test*, pemberian materi dan pemberian *post test*.

Tahap pertama adalah persiapan, sebelum melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, terlebih dahulu tim pengabdian melakukan koordinasi dengan mitra terkait persiapan dan teknis pelaksanaan yang dilakukan melalui telepon. Koordinasi dilakukan untuk memastikan kesiapan dari semua pihak khususnya dari tim pengabdian. Selanjutnya, pelaksanaan kegiatan dimulai dengan melakukan registrasi oleh peserta di meja registrasi yang sudah disediakan sebelum peserta memasuki ruangan. Setelah peserta melakukan registrasi, peserta dipersilakan memasuki ruangan. Kemudian ketua tim pengabdian membuka acara. Setelah acara dibuka, anggota tim pengabdian membagikan lembar *pre test* yang harus dikerjakan oleh peserta. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengukur kemamouan peserta terkait dengan program PAKEM.

Tim pengabdian melaksanakan kegiatan melalui ceramah, dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Konten pertama, dengan fokus pada kerja sama pemangku kepentingan, disampaikan oleh pemimpin tim layanan. Program PAKEM ini diharapkan dapat terwujud melalui kerjasama pemangku kepentingan. Optimalisasi ekonomi keluarga, pola pengasuhan anak, dan ketahanan keluarga TKI merupakan tujuan dari program PAKEM, yang materi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran agar para pemangku kepentingan dapat bersinergi mewujudkannya.

Kolaborasi ada antara kelompok untuk tujuan yang jelas yaitu dengan saling membantu untuk menuju tujuan bersama. Bersama-sama, dapat mencapai lebih dari yang dapat dilakukan sendiri. Inovasi dan prestasi yang memuaskan berbagai pihak diharapkan dapat dicapai dengan adanya kolaborasi. Pertumbuhan organisasi dan realisasi visi bersama dalam lingkungan yang menantang juga dapat difasilitasi melalui kolaborasi. Organisasi internal tidak diragukan lagi membantu dalam memfasilitasi kolaborasi dengan eksternal. Dalam pemerintahan kolaboratif ini, penguatan kelembagaan dipandang sebagai sumber daya yang vital untuk mewujudkan kolaborasi sebagai salah satu modalnya. Ketika institusi diperkuat, aktor publik dan swasta lainnya terlibat, meningkatkan kemungkinan kerjasama yang produktif.

Pengasuhan dan pendidikan anak-anak dari keluarga PMI yang masih bergelut membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak karena beberapa hal, antara lain kurangnya kerjasama yang baik antar pemangku kepentingan dan penggunaan remitansi yang boros. Anggota tim layanan berunding dengan peserta untuk menguraikan langkah-langkah kolaboratif sehubungan dengan masalah ini. Kondisi awal, desain kelembagaan, kepemimpinan, dan proses kolaboratif merupakan empat faktor yang mempengaruhi kolaborasi, seperti yang dikemukakan oleh Ansell dan Gash (2007). Ada lima langkah utama dalam upaya kolaboratif yang berhasil. Lima pilar komunikasi yang efektif adalah: 1) interaksi langsung, 2) membangun rasa aman, 3) memutuskan untuk tetap pada rencana, 4) berkomitmen pada proses, dan 5) mencapai hasil.

Anggota kedua menyampaikan materi tentang pentingnya mengajari anak-anak tentang uang dan bagaimana memulai bisnis sejak usia muda. Presentasi anggota 2 dipecah menjadi dua bagian: yang pertama berfokus pada kemampuan dan sikap kewirausahaan, sedangkan yang kedua menampilkan ceramah dan latihan literasi keuangan.

Kebutuhan untuk menanamkan pola pikir kewirausahaan pada anak-anak tumbuh sebagai orang menyadari pentingnya kewirausahaan sebagai kekuatan pendorong di balik pertumbuhan ekonomi. Daryanto dan Cahyono (2013) mengusulkan sembilan karakteristik yang menunjukkan pola pikir wirausaha: disiplin, kerja keras, komitmen tinggi, kreativitas, inovasi, kemandirian, realisme, kejujuran, dan rasa pencapaian. Namun, Alma (2011) mengidentifikasi enam karakteristik yang menunjukkan pola pikir kewirausahaan: fokus pada kekuatan sendiri, kemauan untuk mengambil risiko, dedikasi untuk mencapai tujuan, kapasitas kepemimpinan, kemampuan berpikir kreatif, dan pandangan terhadap tujuan masa depan. Wirausahawan, menurut Kao (1999:34), Meretith (1998), dan Inkeles (1995), menunjukkan sifat-sifat seperti optimisme, inisiatif, kejujuran, kepercayaan diri, dorongan untuk berhasil, rasa tanggung jawab, dan komitmen. menuju keadilan sosial. Beberapa contoh dari sifat-sifat ini adalah rasa humor, kemauan untuk mengambil risiko, kejujuran, dosis kompetisi yang sehat, orisinalitas, standar kinerja yang tinggi, dan fokus pada tugas yang ada.

Anggota 3 mempresentasikan materi ketiga, yang berfokus pada pentingnya memelihara lingkungan yang aman bagi anak-anak anggota PMI. Anak-anak dari keluarga PMI, di mana salah satu atau kedua orang tuanya tidak bekerja, sering kali dibesarkan oleh orang tua lain atau anggota keluarga lainnya untuk waktu yang lama, yang dapat berdampak besar pada perkembangan anak. Ini merupakan penyimpangan dari metode tradisional membesarkan anak yang telah dipraktikkan dalam keluarga. Kesejahteraan anak sangat dipengaruhi oleh tingkat interaksi antara PMI dan keluarga yang ditinggalkan. Anak-anak mendapat manfaat dari perhatian penuh orang tua mereka saat mereka dewasa.

Unit keluarga berfungsi sebagai pilar pendukung utama masyarakat. Identitas individu pertama dibentuk oleh keluarganya. Keluarga adalah institusi utama yang bertanggung jawab untuk penanaman agama, kemanusiaan, kebangsaan, keadilan sosial, dan keyakinan moral seseorang. Sebagai lembaga sosial utama, keluarga memainkan peran penting dalam masyarakat dengan menanamkan prinsip-prinsip moral pada anak-anak. Setidaknya ada tiga cara di mana keluarga berfungsi sebagai faktor pelindung bagi anak: melalui sosialisasi, melalui penempatan/identitas sosial, dan melalui perlindungan material dan emosional/afektif. Sejak zaman kuno, peran utama keluarga adalah mensosialisasikan keturunannya, dan ini tetap berlaku bahkan di era modern (Haralambos dan Holborn, 2004). Keluarga adalah institusi utama di mana seorang anak memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk berfungsi dengan sukses di masyarakat. Rumah adalah lingkungan belajar pertama dan utama anak. Untuk mencapai cita-cita ini, orang tua harus membimbing anak-anak mereka menjadi anggota masyarakat yang produktif. Merawat anak biasanya memerlukan kehadiran mereka sejak bayi sampai mereka mencapai tonggak perkembangan tertentu yang menandakan mereka siap memasuki dunia orang dewasa (Newman dan Grauerholz, 2002).

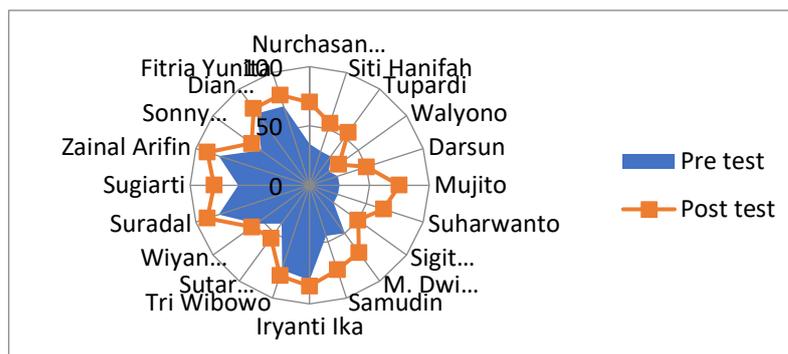
Post test digunakan untuk membandingkan tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah penyampaian materi dan diskusi selanjutnya. Setelah itu, dilakukan foto bersama untuk keperluan rekaman. Foto tim PKM Unila bersama warga Desa Sumbergede, Kabupaten Lampung Timur.



Gambar 4. Foto Bersama Tim PKM dengan Peserta

Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2022

Hasil *pre test* dan *post test* secara keseluruhan dapat dilihat pada gambar dan tabel berikut:



Gambar 5. Diagram hasil *pre test* dan *post test*

Sumber: Diolah Tim Pengabdian, 2022

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Pre Test dan Post Test

No	Nama	Nilai Pre test	Nilai Post test	Perubahan
1	Nurchasanah	35	70	35
2	Siti Hanifah	30	55	25
3	Tupardi	30	55	25
4	Walyono	20	30	10
5	Darsun	25	50	25
6	Mujito	25	75	50
7	Suharwanto	25	65	40
8	Sigit Purnomo	25	50	25
9	M. Dwi Idawati	50	70	20
10	Samudin	45	75	30
11	Iryanti Ika	80	85	5
12	Tri Wibowo	75	80	5
13	Sutar Wijaya	40	55	15
14	Wiyana Irfanul H	55	60	5
15	Suradal	80	90	10
16	Sugiarti	60	80	20
17	Zainal Arifin	80	90	10
18	Sonny Himawan	50	60	10
19	Dian Saptian	75	80	5
20	Fitria Yunita	70	80	10

Sumber: dokumentasi tim pengabdian, 2022

4. KESIMPULAN

Dari evaluasi kuantitatif dan hasil kegiatan pengabdian, dapat disimpulkan bahwa peserta yang mengisi *pre-test* memiliki nilai rata-rata 48,75 sebelum kegiatan pengabdian. Secara umum, nilai rata-

rata meningkat 67,75 persen setelah sesi pelatihan selesai. Secara umum, skor naik sebesar 19,00 poin. Skor *pra-tes* berkisar dari yang tertinggi 80 hingga terendah 20. Rentang skor pasca-tes cukup lebar, dari 30 hingga 90.

Berdasarkan hasil dari pengabdian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian berdampak positif pada perkembangan kognitif dan afektif. Telah terjadi pertumbuhan intelektual dalam pemahaman tentang nilai pengasuhan dan perlindungan keluarga, pentingnya kolaborasi pemangku kepentingan, serta keterampilan dan pola pikir seorang wirausahawan. Peserta merespon secara emosional, menunjukkan keinginan untuk bekerja sama untuk memastikan keselamatan dan pemenuhan anak-anak dari keluarga PMI. Pemahaman juga perlunya kehati-hatian dalam menginvestasikan dana remitansi dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi dan memperkuat keluarga sehingga program Pandu Keluarga Migran (PAKEM) dapat berjalan dengan lancar di Desa Sumbergede, Kabupaten Lampung Timur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Lampung yang telah memberi dukungan finansial terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. 2011. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta
- Anggraini, P., Monanisa, M., & Arafat, Y. (2020). Dampak Tenaga Kerja Wanita (Tkw) Terhadap Sosial Ekonomi Keluarga Yang Ditinggalkan Di Kecamatan Tanjung Raja. *JURNAL SWARNABHUM: Jurnal Geografi Dan Pembelajaran Geografi*, 5(1), 35.
- Ansell, C., and Gash, A. 2007. Collaborative Governance in Theory and Practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18,543-571. doi: 10.1093/jopart/mum032.
- Daryanto & Cahyono, A D. 2013. *Kewirausahaan*. Yogyakarta: Gava Media
- Haralambos, M. & Holborn, M. (2004). *Sociology themes and perspectives*. Sixth Edition. Collins: London.
- Inkeles. P. & Smith D. H. 1995. *Becoming Modern: Individual Change in Six Developed Countries*. Massachusetts: Harvard University Press.
- Kao. J. J. (1999). *The Entrepreneur*. New Jersey: Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Meredith. G.G. dkk. (1998). *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Ndarujati, D. (2021). *Jurnal Sosial Sains. Peran Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia Dalam Mengatasi Masalah Pekerja Migran Indonesia Di Taiwan*, 1(1), 30–34.
- Newman, D M. & Graurerholz. 2002. *Sociology of families*, second edition. Pine Forge Press.
- Nurannisa, H., Hasanah, U., & Tarma, T. (2017). Pengaruh Granparenting Terhadap Perkembangan Emosi Remaja Pada Keluarga Tki Di Kecamatan Gekbrong Cianjur-Jawa Barat. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 4(02), 62–65.